

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Bimbingan Keagamaan

a. Pengertian Bimbingan

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*”. Kata “*guidance*” adalah kata dalam bentuk masdhar (kata benda) yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar.¹

Definisi bimbingan yang pertama dikemukakan dalam Year’s Book of Education 1955, yang menyatakan bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.²

Menurut Prayitno dan Erman Amti, berpendapat bahwa bimbingan adalah “Proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri. Dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasar norma-norma yang berlaku.”³

Menurut Dra. Hallen A, M.Pd., dalam buku Bimbingan dan Konseling, Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang terus-menerus dari seorang pembimbing, yang dipersiapkan kepada

¹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta : Amzah, 2010), 3.

² Samsul, *Bimbingan dan Konseling Islam*, 4.

³ Farida dan Saliyo, *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, (Kudus, 2008), 12.

individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya.⁴

Hal ini yang telah membandingkan definisi tentang bimbingan yang dikemukakan dari beberapa ahli bimbingan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan atau tuntutan kepada seseorang atau sekelompok orang secara sistematis dan terus-menerus oleh pembimbing agar individu tersebut mampu menjadi pribadi yang baik dan juga mandiri.

b. Pengertian Keagamaan

Kata keagamaan merupakan istilah yang mengalami imbuhan dari kata dasar “agama” yang mendapat awalan “ke-“ dan”-an” yang menunjukkan kata sifat yaitu bersifat keagamaan dengan pengertian dari kata dasar “agama” yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

- 1) E.B. Tylor mengatakan *Religion is belief in spiritual being* (Agama adalah kepercayaan terhadap kekuatan Gaib).
- 2) Harun Nasution dalam bukunya menengahkan beberapa pengertian Agama antara lain:⁵
 - a) Agama adalah ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.
 - b) Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan Gaib.

⁴Farida, *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, 6-7.

⁵Jirhanuddin, *Pebandingan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), Cet. Ke-1, 3.

- c) Kepercayaan pada suatu kekuatan Gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- d) Pemujaan terhadap kekuatan Gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.

Menurut Bambang Syamsul Arifin agama merupakan suatu pengetahuan yang sungguh-sungguh benar dan menjadi tempat kebenaran abadi. Berdasarkan hal ini, agama menjadi sesuatu atau persoalan yang sangat berhubungan dengan pikiran. Dan sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sebenarnya potensi agama sudah ada pada setiap manusia sejak Ia dilahirkan.⁶

Menurut Elizabeth Keagamaan adalah gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Selain itu juga agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut dan ngeri, meskipun perhatian tertuju kepada adanya suatu dunia yang tak dapat dilihat (akhirat), namun agama melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupans sehari-hari di dunia, baik kehidupan individu maupun kehidupan sosial.⁷

c. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan

⁶ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), Cet. Ke-2, 39-51.

⁷Lina Hadiawati, "Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 02; No.01; 2008, 20. Pada 10 Maret, 2019, <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/13>

petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁸

Menurut Ainur Rahim bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dengan demikian bimbingan konseling Islam merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam prakteknya berlandaskan pada segi ajarab agama Islam, yaitu berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadist.⁹

Menurut Drs. H.M, Arifin, M.Ed., bimbingan dan penyuluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.¹⁰

Bimbingan Islami merupakan proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu. Individu dibantu, dibimbing, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Maksudnya sebagai berikut:

- a) Hidup selaras dengan ketentuan Allah artinya sesuai dengan kodratnya yang ditentukan Allah, sesuai dengan

⁸Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), 63.

⁹Aunur, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, 17.

¹⁰Samsul, *Bimbingan dan Konseling Islam*, 19.

sunnatullah, sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah.

- b) Hidup selaras dengan petunjuk Allah artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui Rasul-Nya (ajaran Islam).
- c) Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya, mengabdikan dalam arti seluas-luasnya.¹¹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan adalah sistem kerja pemberian bantuan secara berkesinambungan yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist terhadap individu atau seseorang dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal serta mampu mencapai kemandirian sehingga mereka dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

d. Tujuan Bimbingan Keagamaan

Hamdani Bakran Adz-Dzaky menjelaskan adapun tujuan bimbingan dalam Islam adalah:

- a) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (muthmainnah), bersikap lapang dada (radhiyah), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (mardhiyah).
- b) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.

¹¹ Samsul, *Bimbingan dan Konseling Islam*, 4.

- c) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong dan rasa kasih sayang.
- d) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- e) Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.¹²

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari bimbingan keagamaan adalah membantu individu memelihara dan mengembangkan serta mewujudkan potensi dari dirinya sebagai manusia seutuhnya agar dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

e. Fungsi Bimbingan Keagamaan

Fungsi dari bimbingan dan konseling Islam itu sebagai berikut:

- a) Fungsi *Preventif*, yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Sifatnya untuk mencegah agar tidak timbul masalah. Dalam hal ini anak-anak dipersiapkan untuk menghadapi segala permasalahan yang mungkin timbul, sehingga diharapkan tidak mengalami kesulitan yang cukup berarti. Jadi bimbingan bertujuan untuk menghindari

¹²Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), 220-221.

timbulnya masalah yang cukup serius pada masa yang akan datang.

- b) Fungsi *Kuratif* atau *korektif*, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Bimbingan korektif yaitu bimbingan yang diarahkan pada sifat penyembuhan dari suatu gangguan atau pemecahan masalah. Tujuan bimbingan ini agar klien pada akhirnya mampu mengambil keputusan, dapat menyelesaikan masalahnya sendiri sehingga terwujud adanya keseimbangan dalam kehidupan yang baik.
- c) Fungsi *Preservatif*, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (in state of good).
- d) Fungsi *Developmental* atau *pengembangan*, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.¹³

Fungsi yang lain yang perlu dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling Islam yaitu:

- a) Pemahaman; fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan pemahaman pihak-pihak tertentu untuk pengembangan dan pemecahan masalah peserta didik meliouti pemahaman diri dan lingkungan peserta didik.
- b) Pencegahan; fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari

¹³Farida, *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, 49.

- berbagai permasalahan yang timbul dan menghambatnya proses perkembangannya.
- c) Penyelesaian; fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan penyelesaian atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami peserta didik.
 - d) Advokasi; fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan kondisi pembelaan terhadap pengingkaran atas hak-hak dan atau kepentingan pendidikan.
 - e) Pemeliharaan dan pengembangan; fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan terpelihara dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.¹⁴

f. Asas Bimbingan Keagamaan

Asas-asas bimbingan dan konseling keagamaan Islami pada dasarnya serupa dengan asas-asas pada bimbingan dan konseling Islami di bidang lain. Namun demikian, diantaranya disebutkan sebagai berikut:

a) Asas Fitrah

Fitrah merupakan titik tolak utama bimbingan dan konseling keagamaan Islami, karena dalam “konsep” fitrah itu ketauhidan yang asli (bawaan sejak lahir sebagai anugrah Allah). Artinya, manusia pada dasarnya telah membawa fitrah (naluri beragama Islami yang harus senantiasa mengajak kembali manusia memahami dan menghayatinya.

b) Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Jika manusia telah mampu memahami dan dikembangkan dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Bimbingan dan konseling

¹⁴Farida, *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, 50.

keagamaan Islami membantu individu memahami dan menghayati tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah, dalam rangka mencapai tujuan akhir sebagai manusia, yaitu mencapai kebahagiaan dunia akhirat tersebut.

c) Asas Amal Saleh dan Akhlaqul Karimah

Tujuan hidup manusia, kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat itu, baru akan tercapai manakala manusia beramal “saleh” dan berakhlak mulia, karena dengan perilaku semacam itulah fitrah manusia yang asli itu terwujudkan dalam realita kehidupan. Bimbingan dan konseling keagamaan Islami membantu individu melakukan amal saleh dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

d) Asas “Mujadalatul-Hasanah”

Bimbingan dan konseling keagamaan Islami dilakukan dengan cara yang sebaik-baiknya dengan mempergunakan segala macam sumber pendukung secara efektif dan efisien, karena hanya dengan cara penyampaian “hikmah” yang baik sajalah maka “hikmah” itu bisa tertanam pada diri individu yang dibimbing.

e) Asas “Mujadalatul-Ahsan”

Bimbingan dan konseling keagamaan Islam dilakukan dengan cara melakukan dialog antara pembimbing dan yang dibimbing, yang baik, yang manusiawi dalam rangka membuka pikiran dan hati pihak yang dibimbing akan ayat-ayat Allah, sehingga muncul pemahaman, penghayatan, keyakinan akan kebenaran

dan kebaikan syari'at Islam dan mau menjalankannya.¹⁵

Dari pemaparan asas bimbingan dan konseling keagamaan Islami dijelaskan bahwa fitrah kita sebagai manusia harus mampu untuk meningkatkan dan menumbuhkan kesadaran manusia tentang eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT di muka bumi ini, agar di setiap aktivitas dan tingkah laku tidak keluar dari tujuan hidup yakni hanya untuk menyembah dan mengabdikan kepada Allah dan sesuai ajaran agama Islam. Dan tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

g. Metode Bimbingan Keagamaan

Para pembimbing dan konselor memerlukan beberapa metode yang dapat dilakukan dalam tugas bimbingan dan konseling, antara lain sebagai berikut:

a) *Metode Interview* (wawancara)

Interview (wawancara) informasi merupakan suatu alat untuk memperoleh fakta/data/informasi dari murid secara lisan, jadi terjadi pertemuan di bawah empat mata dengan tujuan mendapatkan data yang diperlukan untuk bimbingan.

b) *Group Guidance* (Bimbingan Kelompok)

Dengan menggunakan kelompok, pembimbing dan konseling akan dapat mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan anak bimbingan dalam lingkungannya menurut penglihatan orang lain dalam kelompok itu (*role reception*) karena ia ingin mendapatkan pandangan baru tentang dirinya dari orang lain serta hubungannya dengan orang lain.

c) *Client Centered Method* (Metode yang dipusatkan pada keadaan klien)

¹⁵Aunur, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, 63-64.

Metode ini sering juga disebut nondirective (tidak mengarahkan). Dalam metode ini terdapat dasar pandangan bahwa klien sebagai makhluk yang bulat yang memiliki kemampuan berkembang sendiri dan sebagai pencari kemantapan diri sendiri (*self consistency*).

d) *Directive Counseling*

Directive Counseling, sebenarnya merupakan bentuk psikoterapi yang paling sederhana, karena konselor atas dasar metode ini. Secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap problem yang oleh klien disadari menjadi sumber kecemasannya. Metode ini tidak hanya dipergunakan oleh para counselor, melainkan juga digunakan oleh para guru, dokter, social worker, ahli hukum, dan sebagainya. Dalam rangka usaha mencari tahu tentang keadaan diri klien. Dengan mengetahui keadaan masing-masing klien tersebut.

e) *Educative Method* (Metode Pencerahan)

Metode ini sebenarnya hampir sama dengan metode client-centered di atas, hanya bedanya terletak pada usaha mengorek sumber perasaan yang menjadi beban tekanan batin klien serta mengaktifkan kekuatan/tenaga kejiwaan klien (potensi dinamis) melalui pengertian tentang realitas situasi yang dialami olehnya.

Oleh karena itu, inti dari metode ini adalah pemberian “*insight*” dan klarifikasi (pencerahan) terhadap unsur-unsur kejiwaan yang menjadi sumber konflik seseorang.

f) *Psychoanalysis Method*

Metode Psikoanalisis juga terkenal di dalam konseling yang mula-mula

diciptakan oleh Sigmund Freud. Metode ini berpangkal pada pandangan bahwa semua manusia itu jika pikiran dan perasaannya tertekan oleh kesadaran dan perasaan atau motif-motif tertekan tersebut tetap masih aktif mempengaruhi segala tingkah lakunya meskipun mengendap di dalam alam ketidaksadaran (Das Es) yang disebutnya “Verdrongen Complexen”.¹⁶

2. Membina Akhlak

a. Pengertian Membina

Menurut kamus bahasa Indonesia membina adalah membangun, mendirikan atau mengusahakan supaya lebih baik atau lebih maju (sempurna).¹⁷

b. Pengertian Akhlak

Kata “*akhlak*” berasal dari bahasa Arab, yaitu jama’ dari kata “*khuluqun*” yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata “*akhlak*” juga berasal dari kata “*khalafa*” atau “*khalqun*”, artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan “*khaliq*”, artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata “*al-khaliq*”, artinya pencipta dan “*makhluk*”, artinya yang diciptakan. Secara terminologis, dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan pranata perilaku manusia dalam rangka aspek kehidupan.¹⁸

Menurut Ibn Miskawah (w.421 H/1030 M), yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka mengatakan bahwa akhlak adalah sifat

¹⁶Samsul, *Bimbingan dan Konseling Islam*, 69-73.

¹⁷Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Balai (Jakarta: Pustaka, 2003), Edisi III, 152.

¹⁸Beni Ahmad Saebeni dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 13.

yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁹

Menurut Imam Al-Ghazali akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam hati yang dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik dengan mudah dan tanpa menimbulkan pertimbangan-pertimbangan dan pemikiran-pemikiran.²⁰

Menurut Ahmad Amin akhlak adalah kehendak yang dibiasakan, artinya bahwa dalam kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak.²¹

Berdasarkan beberapa definisi akhlak di atas, tergambar jelas bahwa akhlak adalah sifat-sifat yang ada di dalam jiwa dan hati manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan dengan melalui kebiasaannya yang dilakukan secara berulang-ulang yang mengarahkan ke dalam kebaikan atau suatu keburukan tanpa pertimbangan dan pemikiran. Dan kemudian yang menjadikan tindakan atau tingkah laku kebiasaannya itu yang dinamakan akhlak. Atau bisa dikatakan karakteristik dari seseorang tersebut.

c. Sumber Akhlak Islam

Landasan berakhlak adalah bersumber dari:

1) Al-Qur'an

Akhlak Rasulullah adalah akhlak Al-Qur'an, Rasulullah juga diibaratkan sebagai Al-Qur'an yang berjalan. Demikian para sahabat Nabi. Rasulullah pernah bersabda, jika hendak melihat akhlak Qur'ani lihatlah Umar, Abu Bakar.

¹⁹Beni, *Ilmu Akhlak*, 14.

²⁰Maswardi M. Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, (Yogyakarta: Calpilus, 2015), 6.

²¹Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2011), 3.

2) As-Sunnah

Mengikuti sunnah berarti mengikuti cara Rasulullah bersikap, bertindak, berpikir dan memutuskan.²²

Dalam Rukun Iman ada pengajaran akhlak, dengan Iman kepada Allah, Rasul, kitab suci adanya hari kebangkitan dan qadha dan qadar, menjadikan manusia berakhlak mulia, demikian pula dalam rukun Islam.

d. Macam-Macam Akhlak

Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya manusia yang berakhlak mulia dapat mencapai derajat yang tinggi dan kedudukan mulia di akhirat. Sesungguhnya orang yang lemah ibadahnya akan menjadi buruk perangai dan akan mendapat derajat yang rendah di neraka jahanam.” (HR. Ath-Thabrani)

Akhlak terbagi atas dua macam, yaitu akhlak yang baik (akhlaqul mahmudah) dan akhlak yang buruk (akhlaqul madzmumah), di antaranya sebagai berikut:

1) Akhlak terpuji

Akhlak terpuji adalah sikap sederhana dan sikap lurus, tidak berlebih-lebihan baik perilaku, rendah hati, berilmu, beramal, jujur, tepati janji, amanah, istiqamah, berkemauan, berani, sabar, syukur, lemah lembut, berharap dan bercemas, takwa, malu, zuhud, tawakkal kepada Allah, pemaaf dan bertoleransi, kasih sayang, cinta kasih, adil, baik dan mulia, tafakkur pada ciptaan Allah, disiplin, bersiaga, dan berwaspada, menjaga lisan, adil dalam kata dan perbuatan, kebersihan, menimbang, apa adanya (qanaah), bijaksana, melayani, tanggung jawab, kehandalan, penuh arti, kedamaian, ketertiban, kebaikan, menolong tanpa pamrih, dermawan, ramah akrab, luwes,

²²Aminudin dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 96.

wajar, gigih, rajin, benar, semangat, penyelesaian yang baik, menghargai orang lain, dan lain-lain.

2) Akhlak tercela

Akhlak tercela adalah sikap berlebihan, buruk perilaku, takabur, bodoh (jahil), malas, bohong (dusta), ingkar janji, khianat, plin-plan, lemah jiwa, penakut, putus asa, tidak bersyukur, kasar, ingkar, tidak tahu malu, serakah, sombong, dendam, kebencian, curang, dan hina. Lalai, suka meremehkan, banyak bicara sia-sia, perbuatan tidak sesuai ucapan, bermuka dua, adu domba, suka mencela, hasad, judi dan mabuk, sogok diri, melampaui batas, al-faudha (gegabah).²³

e. Metode Penanaman Akhlak

Beberapa metode yang bisa digunakan dalam penanaman akhlak diantaranya sebagai berikut:

1) Metode keteladanan

Keteladanan merupakan perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh dalam praktek pendidikan, anak asuh cenderung meneladani pengasuhnya. Karena secara psikologis anak senang meniru tanpa memikirkan dampaknya. Amr bin Utbah berkata kepada guru anaknya, “langkah pertama membimbing anakku hendaknya membimbing dirimu terlebih dahulu. Sebab pandangan anak itu tertuju pada dirimu maka yang baik kepada mereka adalah kamu kerjakan dan yang buruk adalah yang kamu tinggalkan.

2) Metode latihan dan pembiasaan

Mendidik dengan melatih dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu norma tertentu kemudian membiasakan untuk mengulangi kegiatan tertentu tersebut berkali-

²³Aminuddin, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, 97.

kali agar menjadi bagian hidupnya, seperti sholat, puasa, kesopanan dalam bergaul dan sejenisnya.

3) Metode Cerita

Cerita memiliki daya tarik yang besar untuk menarik perhatian setiap orang, sehingga orang akan mengaktifkan segenap indranya untuk memperhatikan orang yang bercerita. Hal itu terjadi karena cerita memiliki daya tarik untuk disukai jiwa manusia. Sebab di dalam cerita terdapat kisah-kisah zaman dahulu dan sekarang. Hal-hal yang jarang terjadi dan sebagainya. Selain itu, cerita juga lebih lama melekat pada otak seseorang bahwa hampir tidak terlupakan.

4) Metode Maudizah (Nasehat)

Maudizah berarti nasehat, Rasyid Ridha mengartikan mauidzah adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan dalam al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendakinya. Inilah yang kemudia dikenal dengan nasehat.

5) Metode Pahala dan Sanksi

Jika penanaman akhlak tidak berhasil dengan metode keteladanan dan pemberian pelajaran, beralihlah kepada metode pahala dan sanksi atau metode janji harapan dan ancaman. Sebab Allah SWT pun sudah menciptakan surga dan neraka, dan berjanji dengan surga itu serta mengancam dengan neraka-Nya.²⁴

²⁴St Darojah, "Metode Penanaman Akhlak dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTs N Ngawen Gunung Kidul," *Jurnal Pendidikan Madrasah* 1, no. 2 (2016): 237-238. Pada 10 Maret, 2019, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/JPM/article/view/1216>

f. Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan hal yang sangat penting dan utama dalam Islam. Untuk membina akhlak manusia, Allah SWT telah mengutus para nabi terdahulu dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad. Para nabi dalam membina akhlak telah membuahakan hasil yang menakjubkan, dan dapat menjadikan panutan yang baik untuk seluruh umat-Nya.

Ketahuilah, Nabi SAW adalah orang yang sangat tunduk dan banyak berdoa. Beliau selalu memohon kepada Allah SWT agar dihiasi dengan akhlak yang bagus dan mulia.²⁵ Dalam doanya, Nabi SAW memohon:

اللَّهُمَّ حَسَّنْتَ خَلْقِي فَحَسِّنْ خُلُقِي

“Ya Allah, sebagaimana Engkau telah memperindah rupaku maka perindahlah pula akhlakku.”

Islam membantu penganutnya melalui rukun Iman dan rukun Islam dengan cara sebagai berikut:

- 1) Melalui pemahaman dan kesadaran akan apa yang terkandung rukun Iman dan implementasinya dalam kehidupan.
- 2) Melalui pengalaman terhadap rukun Islam dengan pemahaman dan kesadaran yang benar diikuti internalisasi nilai rukun Islam dalam kehidupan harian.
- 3) Pembiasaan diri dengan nilai-nilai mulia dalam kehidupan sehari-hari akan tertanam kuat menjadi jati diri.
- 4) Memperbanyak membaca Al-Qur'an, menggali dan memahami maknanya untuk diamalkan.
- 5) Memperbanyak membaca hadist-hadist Rasulullah SAW, untuk mengisi akal pikiran,

²⁵Imam Al-Ghazali, *Intisari Ihya' 'Ulumiddin*, (Jakarta : PT Serambi Semesta, 2016), 290.

inspirasi bertindak dan berperilaku serta menjadi standar dalam berakhlak mulia.²⁶

3. Anak

a. Pengertian Anak

Pengertian anak secara umum adalah individu yang berada dalam suatu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun), usia bermain (1-2,5 tahun), pra sekolah (2,5-5 tahun), usia sekolah (5-11 tahun) hingga remaja (11-18 tahun).²⁷

Menurut Agus Sujanto anak merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah yang diamanahkan kepada orang tua yang membutuhkan pemeliharaan, penjagaan, pendidikan, kasih sayang dan perhatian agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang tidak diinginkan. Anak merupakan individu yang belum dewasa yang membutuhkan didikan, dan bimbingan oleh orang tua, guru, dan orang yang lebih dewasa di sekitarnya.²⁸

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa anak adalah individu yang dalam masa pertumbuhan dan perubahan perkembangan yang sangat membutuhkan kasih sayang, bimbingan dan juga arahan dalam hal-hal kebaikan. Agar anak tersebut tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak diinginkan. Dan yang dimaksud penulis anak disini anak-anak asuh yang berada di panti asuhan Budi Luhur Jekulo Kudus.

²⁶Aminuddin, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, 100.

²⁷Benedicta Desca, *Jurnal Skripsi "Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Eksploitasi Ekonomi"*, (Jurnal Skripsi, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta, 2014). Pada 10 Maret, 2019, <http://e-journal.uajy.ac.id>>JURNAL

²⁸Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Aksara Baru, 2002), 56.

b. Faktor Perkembangan Agama Pada Anak

Menurut penelitian Ernest Harms, yang dikemukakan oleh Ramayulius perkembangan agama anak-anak itu melalui beberapa fase (tingkatan). Dalam bukunya *The Development of Religious on Children*, ia mengatakan bahwa perkembangan agama pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan, diantaranya:

1) *The Fairy Tale Stage* (Tingkatan Dongeng)

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini, konsep mengenai Tuhan yang lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini, anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkatan perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi, hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

2) *The Realistic Stage* (Tingkatan Kenyataan)

Tingkatan ini dimulai sejak anak masuk sekolah dasar hingga ke usia (masa usia) *adolsense*. Pada masa ini, ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realitas). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini, ide keagamaan anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu, pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindak (amal) keagamaan mereka ikuti dan pelajari dengan penuh minat.

3) *The Individual Stage* (Tingkat Individu)

Pada tingkat ini, anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usianya. Konsep keagamaan yang individualistis ini terbagi atas tiga golongan, yaitu:

- a) Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luar.
- b) Konsep ketuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan).
- c) Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama.²⁹

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sebenarnya potensi agama sudah ada pada setiap manusia sejak ia dilahirkan. Potensi ini berupa dorongan untuk mengabdikan kepada Sang Pencipta. Benih-benih keberagaman yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Dengan adanya potensi ini, manusia pada hakikatnya adalah makhluk beragama.

B. Penelitian Terdahulu

1. Jurnal dengan judul "*peran pesantren darussyafa'ah dalam membina akhlak remaja di desa kesilir kecamatan siliragung*" karya Abdi Fauji Hadiono. Penelitian ini menjelaskan peranan pesantren dalam membina akhlakul karimah bagi para remaja dengan menggunakan metode-metode yang telah diterapkan pondok pesantren tersebut. Yakni metode metode ceramah, yang meliputi pengajian rutin, pengajian intensif khususnya untuk remaja, dan mengharuskan para remaja untuk ikut mengaji diniyah. Sehingga dengan adanya metode-metode itu, dapat memberi mereka tauladan yang baik. Disamping itu

²⁹Bambang, *Psikologi Agama*, 49-51.

peranan ini sebagai wadah pengembangan sumberdaya manusia.³⁰

2. Jurnal dengan judul “*prinsip-prinsip manajemen pembinaan akhlak siswa di sd laboratorium upi kampus cibiru*” karya Yusep Budiansyah. Penelitian ini menjelaskan bahwa dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen agar program pembinaan akhlak siswa dapat terlaksana dengan baik, dan dilakukan untuk mencapai tujuan. Penerapan prinsip-prinsip manajemen pembinaan akhlak tersebut terlihat jelas dengan siswa yang semakin baik perilakunya, semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan semakin disiplin dalam menjalankan kewajibannya serta siswa terlihat lebih rajin dalam melaksanakan ibadah dan prestasi akademik dan non akademik semakin meningkat. Dalam arti program yang sudah dilaksanakan menunjukkan dampak yang positif terhad akhlak siswa.³¹
3. Skripsi dengan judul “*strategi pembinaan akhlaqul karimah siswa di madrasah aliyah negeri buduran sidoarjo*” karya Ika Putri Arifani. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa dalam membina akhlaqul karimah dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa strategi, diantaranya: keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan hukuman. Dengan pelaksanaan strategi pembinaan akhlaqul karimah yang mana dalam pembentukan tabiat ini dilakukan oleh pendidik secara terus-menerus sehingga semua upaya tersebut menjadikan siswa dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah ditentukan dapat dilaksanakan sesuai dengan kehendak hati mereka,

³⁰Abdi Fauji Hadiono, “Peran Pesantren Darussyafa’ah Dalam Membina Akhlak Remaja Di Desa Kesilir Kecamatan Siliragung”, *Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pendidikan Pemikiran Hukum Islam* 7, no.1, (2015) , di akses pada tanggal 14 Maret 2019 pukul 20.15 WIB. <https://ejournal.iada.ac.id>article>view>

³¹Yusep Budiansyah, “Prinsip-Prinsip Manajemen Pembinaan Akhlak Siswa Di SD Laboratorium Upi Kampus Cibiru”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no.2, (2017), di akses pada tanggal 14 Maret 2019 pukul 20.30 WIB. <http://jurnal.upi.edu/taklim/view/4206/>

baik dalam lingkungan dalam maupun lingkungan luar. Dan juga dapat membentuk akhlak yang mulai bagi mereka.³²

C. Kerangka Berpikir

Bimbingan keagamaan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu atau sekelompok orang yang dilakukan oleh seseorang yang ahli dan sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Bimbingan keagamaan dalam membina akhlak anak asuh yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah untuk memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan anak asuh yang telah baik agar tetap baik dan menjadi lebih baik.

Dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan, pengasuh sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan anak-anak asuh berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Pelaksanaan bimbingan keagamaan ini sangat penting untuk membantu individu maupun kelompok dalam menyelesaikan masalahnya, mengajak kejalan yang baik bagi mereka. Dan untuk anak-anak asuh agar bisa mengamalkan ajaran-ajaran yang diterima, dan juga dapat memiliki keyakinan berakhlak mulia. Akhlak yang merupakan sifat, perilaku, serta tindakan yang baik bagi setiap orang. Dengan akhlak maka anak-anak bisa berinteraksi, bersosialisasi pada lingkungan. Dan tujuan pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membina akhlak pada anak asuh tujuannya agar mereka bisa membedakan antara perbuatan yang baik dan tidak baik.

³²Ika Putri Arifani, "Strategi Pembinaan Akhlaqul Karimah Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Buduran Sidoarjo", (Skrispi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), di akses pada tanggal 14 Maret 2019 pukul 20.45 WIB. <http://etheses.uin-malang.ac.id/5106/1/11110072.pdf>

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

